

Revitalisasi Stasiun Lambuang: Dampak Transformasi dari Stasiun ke Pusat Kuliner Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal Kota Bukittinggi

Tari Fitriani¹, Rani Kartika^{2*}, Widia Delfita Sari³, Yoga Hadi Prasetya⁴,
Fikry Awaludin⁵, Rahmi Atika Azwir⁶, Windi Mardiani⁷, Ega Bayolla⁸, Fauzan Fauzan⁹,
Clara Risti Mulana¹⁰, Berthan Kurniawan¹¹, Bunga Dinda Permata¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ranikartika@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya revitalisasi Stasiun Lambuang sebagai bentuk perubahan fungsi Kawasan, dari stasiun ke pusat kuliner dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat lokal. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena terdapat peningkatan UMKM akibat perubahan fungsi stasiun lambuang menjadi pusat kuliner. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di Stasiun KA Bukittinggi, Kelurahan Tarok Dipo, Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan 7 orang informan dengan kriteria masyarakat, pedagang, wisatawan, dan pelaku wisata. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dengan mengamati bagaimana aktivitas masyarakat dan pedagang khususnya di stasiun. Wawancara yang peneliti lakukan dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dampak perubahan pada sektor ekonomi. Dokumentasi yang digunakan peneliti kondisi Pasar Kuliner di Stasiun Lambuang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Revitalisasi Stasiun Lambuang ini memberikan manfaat signifikan, yaitu *pertama*, Revitalisasi ini menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi Masyarakat lokal. *Kedua*, Revitalisasi Stasiun Lambuang mendorong pertumbuhan UMKM di sekitarnya yaitu sebanyak 116 pelaku UMKM di kawasan kuliner Stasiun Lambuang. *Ketiga*, Revitalisasi tersebut meningkatkan daya tarik wisatawan. *Keempat*, Revitalisasi ini memperkuat identitas budaya lokal melalui pengembangan infrastruktur yang masih mempertahankan aspek historis dan arsitektur bangunan. *Kelima*, terdapat penurunan pendapatan UMKM karena masih kurangnya pelatihan dan promosi dari pihak terkait.

Kata Kunci: Ekonomi Masyarakat Lokal; Pusat Kuliner; Revitalisasi.

Abstract

This study aims to examine the importance of the revitalization of Lambuang Station as a form of change in the function of the area, from a station to a culinary center and its impact on the local economy. This study is interesting to study because there is an increase in MSMEs due to the change in the function of Lambuang Station to a culinary center. The theory used to analyze this study uses the structural functional theory by Talcott Parsons. This study uses a qualitative method with a case study research type. The location of the study was at Bukittinggi Train Station, Tarok Dipo Village, Guguak Panjang District, Bukittinggi City. The selection of informants was carried out by purposive sampling with 7 informants with the criteria of the community, traders, tourists, and tourism actors. Data collection was carried out through field observations by observing how the activities of the community and traders, especially at the station. Interviews conducted by researchers by asking questions related to the impact of changes in the economic sector. The documentation used by researchers is the condition of the Culinary Market at Lambuang Station. The results of the study show that the Revitalization of Lambuang Station provides significant benefits, namely first, this Revitalization creates new jobs for the local community. Second, the Revitalization of Lambuang Station encourages the growth of MSMEs in the surrounding area, namely 116 MSME actors in the culinary area of Lambuang Station. Third, the Revitalization increases the attraction of tourists. Fourth, this Revitalization strengthens local cultural identity through the development of

infrastructure that still maintains the historical and architectural aspects of the building. Fifth, there is a decrease in MSME income due to the lack of training and promotion from related parties.

Keywords: Culinary Center, Local Community Economy; Revitalization.

How to Cite: Fitriani, T., et al. (2024). Revitalisasi Stasiun Lambuang: Dampak Transformasi dari Stasiun ke Pusat Kuliner Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal Kota Bukittinggi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024. (pp. 55-62). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Bukittinggi merupakan salah satu kota bersejarah di Sumatera Barat yang memiliki warisan budaya dan nilai historis yang sangat kaya. Kota ini dikenal sebagai destinasi wisata unggulan dengan berbagai potensi yang belum sepenuhnya dioptimalkan, terutama dalam pengelolaan kawasan-kawasan bersejarah (Bina et al., 2009). Salah satu simbol penting dari sejarah kota ini adalah Stasiun Kereta Api Bukittinggi, yang dahulu menjadi jalur transportasi utama pada masa penjajahan Belanda. Namun, seiring berkembangnya teknologi transportasi dan perubahan pola kebutuhan masyarakat, stasiun ini mengalami penurunan fungsi hingga akhirnya tidak lagi digunakan untuk transportasi. Hal ini menciptakan permasalahan terkait pelestarian kawasan bersejarah yang terbengkalai, sekaligus peluang untuk memanfaatkan kawasan tersebut guna mendorong pengembangan kota.

Revitalisasi kawasan bersejarah merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya pelestarian budaya sekaligus pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Hizmiakanza & Rahmawati, 2019). Di Indonesia, transformasi kawasan seperti stasiun kereta api yang tidak lagi berfungsi menjadi ruang ekonomi kreatif telah mendapatkan perhatian lebih besar dalam beberapa tahun terakhir. Seperti yang disebutkan dalam penelitian (Firdausyah & Dewi, 2021), bahwa transformasi kawasan seperti ini terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pelestarian identitas budaya sekaligus mendorong aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Salah satu upaya yang menarik adalah revitalisasi stasiun yang sekarang menjadi pusat kuliner bernama “*Stasiun Lambuang*” yang berada di Tarok Dipo, Guguk Panjang, Bukittinggi, yang memiliki potensi untuk diubah menjadi pusat kuliner berbasis budaya lokal. Transformasi ini tidak hanya berlandaskan pada aspek ekonomi, tetapi juga berperan dalam menjaga identitas budaya Minangkabau melalui keunikan kuliner lokal.

Transformasi Stasiun Kereta Api Bukittinggi ini merupakan salah satu contoh nyata upaya revitalisasi yang menggabungkan aspek budaya dan ekonomi. Kawasan ini dirancang untuk menjadi ruang ekonomi berbasis budaya Minangkabau, yang menonjolkan keunikan kuliner lokal. Namun, upaya ini menghadapi tantangan yang rumit, mengingat perlunya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap kebutuhan modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak transformasi Stasiun Lambuang terhadap perkembangan ekonomi lokal, termasuk pengaruhnya terhadap usaha kecil dan menengah, lapangan kerja, dan peningkatan daya tarik wisata.

Beberapa penelitian telah mengkaji pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang relevan dengan berbagai destinasi wisata. (Suta & Mahagangga, 2018) merumuskan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Bangka, dengan menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. (Januariska et al., 1945) menganalisis pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Romokalisari Adventure Land, Surabaya, dan menemukan bahwa keterlibatan masyarakat berpenghasilan rendah dalam pengembangan wisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. (Permatasari, 2022) membahas peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Bali, dengan fokus pada pelibatan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan. (Sosial et al., 2018) meninjau dampak pariwisata berbasis masyarakat terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata. (Erfayana et al., 2024) mengeksplorasi strategi kebijakan pembangunan berkelanjutan wisata pantai di Lombok Timur, dengan menyoroti peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya wisata.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sebagian besar menyoroti pembangunan pariwisata berbasis masyarakat secara umum di berbagai destinasi wisata, penelitian ini secara spesifik berfokus pada revitalisasi Stasiun Lambuang di Bukittinggi sebagai pusat kuliner berbasis budaya Minangkabau. Selain melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan, penelitian ini menempatkan

pelestarian budaya Minangkabau sebagai inti dari pengembangan kawasan wisata tersebut. Hal ini menjadi pembeda utama, karena penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek partisipasi masyarakat tanpa eksplorasi mendalam terhadap pelestarian budaya lokal tertentu sebagai elemen sentral pembangunan pariwisata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus (Gunawan, 2013). Penelitian ini berlokasi di Stasiun KA Bukittinggi, Tarok Dipo, Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi. Adapun penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 November 2024. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (Raco, 2010), dengan jumlah informan sebanyak 7 orang. Dengan kriteria, pengunjung yang berada di Stasiun Lambuang, Pedagang dan pengelola Stasiun Lambuang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara yang pertama observasi, dimana peneliti datang langsung ke Stasiun Lambuang, mengamati kondisi yang ada di Stasiun Lambuang. Kedua wawancara, peneliti menanyakan secara langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi dampak Revitalisasi Stasiun Lambuang Menjadi Pasar Kuliner. Ketiga Dokumentasi, dokumentasi yang digunakan peneliti berupa foto-foto wawancara dan Kondisi Pasar Kuliner di Stasiun Lambuang. Proses analisis data sesuai dengan metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Suharsaputra, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di stasiun lambuang dan wawancara dengan kriteria yang telah ditentukan, menunjukkan bahwa Dampak Transformasi Dari Stasiun Ke Pusat Kuliner Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal Kota Bukittinggi yang diuraikan berikut ini :

Dampak Revitalisasi Stasiun Lambuang

Revitalisasi Kawasan Warisan Sejarah

Stasiun lambuang kembali menjadi pusat perhatian wisatawan setelah direvitalisasikan menjadi pusat kuliner. Sehingga stasiun yang kaya nilai historisnya ini dialihfungsikan menjadi pasar kuliner oleh pemerintah kota Bukittinggi dengan ini membuat wisatawan tidak hanya menikmati wisata kulinernya saja, tetapi sekaligus menjadi wisata sejarah. Hal ini menimbulkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan nilai sejarah dan mengenal sejarah terdahulu. Sebagaimana diutarakan oleh salah satu pengunjung yang bernama Kak Sulis (19 tahun):

“...Mungkin dari segi sejarahnya dulu ini stasiun yang kosong, kemudian dijadikan pusat kuliner. Awalnya pasti banyak juga yang ragu dengan pengembangan tempat ini, tetapi sekarang banyak orang yang datang untuk menikmati kuliner disini...”(Wawancara pada 22 November 2024)

Pengembangan objek wisata bangun sejarah sudah banyak dikelola pemerintah dengan merekonstruksi baru bangunan lama, baik itu fasilitas umum seperti stasiun, terminal yang pernah beroperasi pada masa lalu dan lambat laun mengalami kemunduran (Hayati, 2014). Sehingga membuat pemerintah berinovasi untuk menggunakan kembali fasilitas bangunan bersejarah dimasa lampau untuk menjadi kawasan unggulan yang memikat hati para wisatawan dalam negeri dan mancanegara. Seperti penjelasan Pak Dwi (30 tahun) selaku petugas keamanan di Stasiun Lambuang berikut ini:

“...Dulunya Stasiun Lambuang ini merupakan stasiun kereta api dan pada saat ini sudah mati dan dialihfungsikan menjadi tempat wisata kuliner. Sebelum dijadikan sebagai tempat wisata kuliner, pedagang kan berjualan di dekta trotoar atau di luar stasiun ini sebelumnya...”(Wawancara pada 22 November 2024)

Dari adanya revitalisasi membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dengan ikut serta mengelola tempat atau kawasan tersebut (Syahriana Darti et al., 2022). Sama seperti stasiun lambuang yang telah hadir menjadi pusat kuliner yang menjadi salah satu tempat pemasokan pendapatan asli daerah dan tempat mengembangkan unit mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal. Dalam konsep AGIL yaitu Adaptation, bahwa kawasan warisan sejarah yang di revitalisasi menunjukkan kemampuan masyarakat dan pemerintah untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan modern tanpa mengabaikan nilai historis. Misalnya dalam hal ini kawasan stasiun terbengkalai diubah menjadi pusat kuliner serta mengakomodasi kebutuhan sektor ekonomi dan pariwisata, sambil tetap mempertahankan elemen sejarah.

Menciptakan Lapangan Kerja Baru

Kebijakan revitalisasi yang dibuat pemerintah sebetulnya telah dipertimbangkan secara matang dan seksama dengan tujuan menghidupkan kembali kawasan yang telah mengalami kemunduran dengan melibatkan stakeholder dalam masyarakat agar dapat mendukung kebijakan revitalisasi yang telah dideklarasikan pemerintah dengan harapan masyarakat merasakan dampak positif dari adanya revitalisasi (Habibullah, 2019). Salah satu bentuk revitalisasi terdapat pada kawasan stasiun lambuang yang telah ditransformasi menjadi pusat kuliner. Tentunya revitalisasi ini berdampak signifikan pada ketersediaan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat Bukittinggi. Hal ini diutarakan oleh salah satu pedagang Stasiun Lambuang yaitu Abang Sony (36 tahun):

“...Ibaratnya dampak positifnya ya seperti lapangan kerja bertambah, orang bisa kerja disini. Tidak hanya itu aja sih, perekonomian warga juga pastinya ikut terbantu dengan adanya Stasiun Lambuang ini...”(Wawancara pada 22 November 2024).

Banyak masyarakat sekitar, terutama pelaku UMKM yang merasakan langsung dampak positif dari adanya revitalisasi Stasiun Lambuang ini. Dengan adanya peluang ini berdampak langsung pada penghasilan keluarga, terutama bagi masyarakat yang menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini didukung oleh paparan Mbak Fatma (24 tahun) selaku pedagang di Stasiun Lambuang:

“...Jadi yang berjualan di area baru ini ya tetap pedagang lama, ada peluang untuk pedagang baru, namun hanya sedikit peluangnya. Peraturan ini pun ada agar pedagang lama juga tidak kehilangan mata pencahariannya...”(Wawancara pada 22 November 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun revitalisasi memberikan peluang baru, persaingan antar pedagang masih ada dan peluang bagi pedagang baru mungkin tidak sebanyak yang diharapkan. Namun, meskipun demikian, revitalisasi tetap memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal, terutama bagi mereka yang telah terlibat dalam proses revitalisasi dan yang telah mendapatkan pekerjaan di Stasiun Lambuang ini.

Dalam konsep AGIL Talcot Parsons, Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) transformasi dari stasiun ke pusat kuliner menciptakan sebuah tujuan utama yaitu peluang kerja baru bagi pedagang, dan pekerja dari sektor jasa dan buruh yang sebelumnya kesulitan mendapatkan pekerjaan, dengan adanya lapangan kerja baru ini, maka generasi muda dapat melihat peluang untuk terlibat dalam ekonomi lokal, dan memperkuat keberlanjutan perekonomian masyarakat.

Interaksi Sosial yang Terjalin

Kawasan “Stasiun Lambuang” ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kuliner berbasis budaya Minangkabau, tetapi juga menjadi ruang publik baru yang menghadirkan peluang bagi warga lokal dan wisatawan untuk saling berinteraksi. Interaksi sosial di kawasan ini tercipta melalui berbagai aktivitas, seperti menikmati kuliner, berbincang, atau mengikuti hiburan yang disediakan, seperti *live music*. Proses interaksi ini mencerminkan adanya hubungan timbal balik yang memperkuat ikatan sosial, baik di antara warga lokal maupun dengan wisatawan. Tempat ini tidak hanya menjadi pusat konsumsi, tetapi juga menjadi ruang dialog budaya dan rekreasi yang inklusif. Hal ini diutarakan oleh bapak Ade (29 tahun) sebagai berikut:

“... Saya kesini lumayan sering untuk minum kopi dan nongkrong dengan teman. Karena tempat ini cukup nyaman untuk bersantai, apalagi kalau datang malam hari yang biasanya selalu ada *live music*. Banyak juga jenis makanan dan minuman yang sesuai dengan selera saya...” (Wawancara pada 22 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dengan terjalinnya interaksi menciptakan ruang dialog publik yang terbuka, lalu kondisi menciptakan jalinan silaturahmi antar masyarakat baik antar wisatawan, masyarakat lokal sekitar kawasan stasiun lambuang serta juga para pedagang yang berjualan. Pola interaksi sosial di beberapa kafe Stasiun Lambuang menjadikan tempat favorit untuk diskusi sambil menikmati waktu liburan akhir pekan dan hari libur bersama keluarga, sanak saudara, dan teman sebaya (Simamora et al., 2024). Dalam konsep AGIL Talcot Person, Integration menjelaskan bahwa dalam sebuah pembangunan dapat menciptakan solidaritas dan rasa kebersamaan antara anggota masyarakat, hal ini terlihat ketika masyarakat lokal dan wisatawan saling berkumpul dan bertukar informasi di dalam lokasi stasiun lambuang yang dapat membangun rasa solidaritas bersama. Bukan hanya itu solidaritas antar pedagang juga akan terjalin karena kesamaan nasib dalam pengelolaan fasilitas stasiun lambuang.

Mengurangi Kemacetan di Kawasan Stasiun Lambuang

Kemacetan adalah situasi atau keadaan tersendatnya atau bahkan terhentinya lalu lintas yang disebabkan oleh banyaknya jumlah kendaraan melebihi kapasitas jalan dan juga adanya aktivitas pedagang kaki lima yang membuka lapak disepanjang jalan utama, menyebabkan penyempitan jalur lalu lintas dan mengganggu arus kendaraan. Kemacetan banyak terjadi di kota-kota besar, terutamanya yang tidak

mempunyai transportasi publik yang baik atau memadai ataupun juga tidak seimbangya kebutuhan jalan dengan kepadatan penduduk.

Salah satu alasan utama relokasi pedagang Stasiun Lambuang adalah untuk mengurangi kemacetan yang sering terjadi dipusat kota Bukittinggi. Dengan revitalisasi Stasiun Lambuang menjadi pusat kuliner, masalah kemacetan dapat teratasi dikarenakan masyarakat yang semulanya berjualan di pinggir jalan di pindahkan ke dalam pusat kuliner Stasiun Lambuang. Hal ini dituturkan oleh informan yang merupakan petugas keamanan Stasiun Lambuang yang bernama bapak Dwi Putra Ananda (30 tahun):

“...Dibentuk Stasiun Lambuang ini untuk para pedagang yang dialihkan ke dalam kawasan stasiun bertujuan untuk penertiban dan mengatasi kemacetan, dengan dialihkannya pedagang yang berjualan di trotoar ke kawasan stasiun, agar tidak mengganggu arus lalu lintas...”(Wawancara pada 22 November 2024).

Stasiun Lambuang adalah pusat kuliner yang diresmikan di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, pada tahun 2023. Pendirian stasiun ini bertujuan untuk menata para pedagang kaki lima (PKL) dengan memindahkan mereka ke dalam kawasan stasiun, sehingga dapat meningkatkan ketertiban dan mengurangi kemacetan di area sekitar. Sebelum adanya Stasiun Lambuang, banyak PKL yang berjualan di trotoar dan badan jalan, khususnya di bawah flyover simpang Pasar Aur Kuning. Hal ini menyebabkan gangguan bagi pejalan kaki dan pengguna jalan lainnya, serta menimbulkan kemacetan. Untuk mengatasi masalah ini, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Bukittinggi rutin melakukan penertiban terhadap pedagang yang berjualan di area terlarang. Mereka menghimbau para pedagang untuk mematuhi aturan dan berdagang di tempat yang telah disediakan, seperti di Stasiun Lambuang, agar ketertiban dan keamanan kota tetap terjaga.

Kawasan di sekitar stasiun lambuang yang dulunya tempat berjualan para pedagang kaki lima di sepanjang jalan membuat lingkungan sekitar tidak rapi dan kurang bersih, sehingga dengan dialihkannya penjual ke pusat kuliner stasiun lambuang membuat kawasan menjadi lebih rapi dan bersih. Meskipun proyek ini memiliki kelebihan, namun proyek stasiun lambuang Bukittinggi ini juga memiliki tantangan dan area yang perlu ditingkatkan.

Penurunan Pendapatan UMKM

UMKM (Unit mikro, kecil dan menengah) merupakan suatu bentuk usaha yang bertujuan untuk memperluas lapangan kerja bagi masyarakat serta meningkatkan pendapatan masyarakat baik itu dari sektor wisata unggulan dan menciptakan pertumbuhan dan kestabilan ekonomi daerah (Fadilah et al., 2021).

Pengembangan UMKM yang dipelopori pemerintah daerah diharapkan dapat menciptakan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan juga dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat. Di Stasiun Lambuang, pendapatan para UMKM meningkat hanya ketika Stasiun Lambuang ini baru diresmikan. Hal ini dikarenakan Stasiun Lambuang masih bersifat baru, jadi masih banyak masyarakat yang penasaran tentang bagaimana bentuk dan makanan apa saja yang dijual disana. Berdasarkan observasi yang telah kami lakukan, pedagang mengakui bahwa pendapatan mereka menurun setelah mereka dipindahkan ke Stasiun Lambuang. Menurunnya pendapatan pedagang dijelaskan oleh Kak Fatma (24 tahun) sebagai berikut:

“...Dampaknya sangat dirasakan, dulu saat masih masih berjualan di luar, orang yang membeli sangat ramai. Dikarenakan, kalau di bagian dalam ini orang lebih susah untuk masuk. Sedangkan kalau di luar orang yang lalu lalang pun tetap bisa membeli...”(Wawancara pada 22 November 2024)

Penurunan pendapatan para pedagang di Stasiun Lambuang tidak hanya disebabkan oleh perubahan lokasi, tetapi juga oleh kurangnya strategi pemasaran dan promosi yang efektif. Selain itu, pendapat lain juga disampaikan oleh pedagang, yaitu Bapak Sony (36 tahun) sebagai berikut:

“...Dulu pengunjung di tempat saya bisa habis 50 gelas lebih, kalau sekarang 20 gelas kadang kurang juga. Mungkin karna ada perubahan zaman atau mungkin ada tempat yang lebih menarik dari tempat ini...”(Wawancara pada 22 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, lokasi yang berada di dalam area tertentu memerlukan upaya tambahan untuk menarik pengunjung, seperti meningkatkan visibilitas melalui pemasangan papan petunjuk atau iklan di sekitar area yang sering dilalui masyarakat. Selain itu, pedagang juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan pelanggan lama yang mungkin merasa lokasi baru ini kurang nyaman atau terlalu jauh. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran pemerintah daerah dan pengelola Stasiun Lambuang untuk memberikan dukungan tambahan kepada para pelaku UMKM. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan

pemasaran, bantuan untuk meningkatkan kualitas produk, hingga penyelenggaraan event atau bazar di lokasi tersebut agar dapat menarik lebih banyak pengunjung.

Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Fasilitas Stasiun Lambuang yang Masih Kurang

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha dan merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan. Hasil pengamatan dan wawancara langsung di lapangan menunjukkan bahwa salah satu masalah yang dirasakan baik oleh pedagang maupun pengunjung di Stasiun Lambuang, Bukittinggi adalah dari segi fasilitas Stasiun Lambuang masih kurang, seperti yang diutarakan oleh informan salah seorang penjual di Stasiun Lambuang yang bernama Bapak Sony (36 tahun):

“...Keluhannya banyak, seperti air hujan rembes, kadang air juga mati hidup. Dan ini pastinya mengganggu operasional sehari-hari, apalagi kalau sedang ramai pengunjung. Harapan saya pengelola bisa segera memperbaiki masalah ini supaya kenyamanannya tetap terjaga...”(Wawancara pada 22 November 2024)

Bukan hanya pedagang, pengunjung juga merasakan kekurangan dalam fasilitas seperti yang diutarakan oleh informan abang Ade (29 tahun):

“...Kalau untuk fasilitas masih kurang nyaman, tidak sesuai ekspektasi, misalnya kaya susunan bangkunya riweuh (kacau) banget, tidak tertata jadi kurang nyaman, harusnya bisa lebih rapih lagi...”(Wawancara Pada 22 November 2024)

Permasalahan terkait kenyamanan fasilitas, seperti susunan bangku yang tidak tertata rapi, dapat memengaruhi kepuasan pengguna. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Evita Septiana (2018) dalam tesisnya yang berjudul "Pengaruh Tata Letak Fasilitas dan Pelayanan terhadap Kepuasan Konsumen pada Restoran Food Coma Surabaya", tata letak fasilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Semakin baik tata letak yang diterapkan, semakin tinggi tingkat kepuasan konsumen.

Selain itu, penelitian lain oleh Wibi Aditya Wijaya (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Lokasi dan Fasilitas terhadap Kepuasan Konsumen pada Qalbu Salim (QS) Futsal Medan" menunjukkan bahwa fasilitas berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebesar 60,2% kepuasan konsumen dapat dijelaskan oleh lokasi dan fasilitas.

Harga Makanan yang Relatif Mahal

Harga adalah alat pengukuran dasar sebuah sistem ekonomi karena mempengaruhi alokasi faktor faktor produksi. Harga sebuah produk atau jasa merupakan faktor penentu utama permintaan pasar. Penetapan harga jadi sangat penting untuk diperhatikan, mengingat harga merupakan salah satu penyebab laku tidaknya produk dan jasa yang ditawarkan. Salah dalam menentukan harga akan berakibat fatal. Akan tetapi, keputusan mengenai harga tidak mudah untuk dilakukan. Disatu sisi lain akan sulit dijangkau oleh konsumen. Dari hasil observasi yang kami dapatkan pengunjung mengeluhkan makanan yang dijual lebih tinggi dari penjual seperti biasanya, seperti yang diutarakan oleh informan Abang Ade (29 tahun):

“...Kekurangan disini ya harga yang lumayan tinggi, beberapa pelanggan banyak mengeluh terutama kalau mereka datang bersama keluarga. Walaupun begitu, kualitas makanan dan suasana tempat ini cukup mendukung harga tersebut lah...”(Wawancara pada 22 November 2024)

Harga yang tinggi sering kali menjadi faktor yang memengaruhi kepuasan konsumen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dan Saputri (2021) dalam jurnal "Pengaruh Harga terhadap Kepuasan Pelanggan di Cafe Kopi Massa Kok Tong Lim Ming Tebing Tinggi", ditemukan bahwa harga memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan harga yang tepat dapat meningkatkan kepuasan pelanggan.

Selain itu, penelitian lain oleh Zulkarnaen dan Amin (2018) dalam jurnal "Pengaruh Strategi Penetapan Harga terhadap Kepuasan Konsumen" juga mengungkapkan bahwa strategi penetapan harga berperan penting dalam membentuk kepuasan konsumen. Harga yang dianggap sesuai dengan kualitas produk atau layanan akan meningkatkan kepuasan konsumen. Dengan demikian, penetapan harga yang sesuai dengan ekspektasi konsumen sangat penting untuk meningkatkan kepuasan mereka terhadap produk atau layanan yang ditawarkan. Dan keluhan ini juga diutarakan oleh informan pengunjung yang bernama kak Sulis (19 tahun):

“...Mungkin dari segi harganya diturunkan lagi, juga dari segi porsinya dan juga bagi pedagang yang berjualan dipinggir jalan itu tidak ada pengunjunnya, dengan adanya relokasi ke Stasiun Lambuang, diharapkan para pedagang mendapatkan tempat yang lebih layak dan strategis, sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan penjualan mereka....”(Wawancara pada 22 November 2024).

Harga yang tinggi dan porsi yang kurang memadai dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan. Menurut penelitian oleh Mia Agustina (2021) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Harga dan Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen pada Restoran XYZ", harga berpengaruh positif terhadap kepuasan konsumen, dengan nilai 0,285. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa penurunan pendapatan UMKM setelah relokasi ke dalam Stasiun Lambuang merupakan tantangan yang harus diatasi. Dalam konsep AGIL (Adaptation, Goal Atteintment, Integration, Latency) dari Talcott Parsons dapat dihubungkan dengan kondisi ini. Dalam aspek Adaptation, revitalisasi kawasan bersejarah ini menunjukkan kemampuan masyarakat dan pemerintah untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan modern tanpa mengabaikan nilai historis. Dalam Goal Attainment, revitalisasi ini memiliki tujuan utama menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung pengembangan UMKM. Dengan lebih dari 116 pelaku UMKM yang terlibat, kawasan ini menjadi pusat ekonomi lokal yang dinamis. Pada aspek Integration, revitalisasi Stasiun Lambuang menciptakan ruang interaksi sosial baru yang mempertemukan masyarakat lokal dengan wisatawan. Dalam dimensi Latency, revitalisasi juga berperan dalam pemeliharaan nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Dengan mempertahankan arsitektur bersejarah dan menyajikan kuliner khas Minangkabau, kawasan ini menjadi simbol keberlanjutan budaya di tengah modernisasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Stasiun Lambuang membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat lokal, seperti terciptanya lapangan pekerjaan baru dengan adanya 116 UMKM, ruang dialog terbuka untuk interaksi sosial, pengurangan kemacetan akibat relokasi pedagang dari trotoar ke kawasan stasiun, kemudahan akses masyarakat dalam mendapatkan makanan, pemberdayaan UMKM lokal, serta menjadikan kawasan lebih terstruktur. Namun, revitalisasi ini juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain kurangnya fasilitas pendukung, harga makanan yang relatif mahal, dan penurunan pendapatan pedagang akibat minimnya promosi dan pelatihan yang disediakan oleh pemerintah. Meskipun penelitian ini telah mengungkapkan temua tentang dampak revitalisasi stasiun lambuang, namun masih terdapat peluang riset bagi peneliti selanjutnya dalam berbagai perspektif ilmu, terutama yang berkaitan dengan kajian efektivitas program pelatihan dan promosi. Topik ini penting dilakukan oleh peneliti selanjutnya, karena pelatihan dan promosi merupakan bagian penting dalam suatu kegiatan atau pun usaha.

Rujukan

- Arliman, L. (2018). *Peran Investasi dalam Kebijakan Pembangunan Ekonomi Bidang Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat*. Kanun Jurnal Ilmu Hukum, 20(2), 273-294.
- Besra, E. (2012). *Potensi wisata kuliner dalam mendukung pariwisata di kota Padang*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 12(1).
- Bina, K., Jl, W., Km, H. R. S., Pekanbaru, B., & Fax, T. (2009). *Oleh : Maihendro Dwisaputra Pembimbing : Dra . Hj . Syofia Achnes , M . Si Jurusan IlmuAdministrasi – Program StudiPariwisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau The research was to known the motivation of tourist visiting the Tour of C*. 10, 1–14.
- Erfayana, M., Pattaray, A., & Ratmaja, R. (2024). *Inovasi Program Tur Ekowisata Bale Mangrove sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan di Desa Wisata Jerowaru Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Penelitian Inovatif, 4(2), 465–474. <https://doi.org/10.54082/jupin.342>
- Fadilah, A., Syahidah, A. nur'azmi, Risqiana, A., Nurmaulida, A. sofa, Masfupah, D. D., & Arumsari, C. (2021). *Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal Dan Potensi Internal*. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 892–896. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1525>
- Fadhila, N., Aliyah, I., & Permana, C. T. H. (2023). *Pemanfaatan Ruang Publik Kawasan Kuliner sebagai Destinasi Wisata di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat*. Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman, 5(1), 172-183.
- Firdausyiah, A. G., & Dewi, S. P. (2021). *Pengaruh Revitalisasi Terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang*. Jurnal Riptek, 15(1), 17–27. <https://doi.org/10.35475/ripteck.v15i1.104>
-

-
- Gumohung, S. R., Saleh, S. E., & Payu, B. R. (2024). *Analisis Potensi Ekonomi Pusat Kuliner Kalimadu Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 1-11.
- Hayati, R. (2014). *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar*. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01, 1–42. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p01>
- Hizmiakanza, A. S., & Rahmawati, D. (2019). *Strategi Revitalisasi Kawasan Banten Lama*. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.33833>
- Januariska, A. D., Widiyanto, M. K., & Rahmadanik, D. (1945). *Widya publika*. 12(1), 32–42.
- Nusa, A., Falah, S., & Wamafma, I. K. (2017). *Potensi Pajak Dan Retribusi Daerah Di Kabupaten Yahukimo*. *KEUDA (Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Daerah)*, 2(3), 1–19. <https://doi.org/10.52062/keuda.v2i3.727>
- Permatasari, I. (2022). *Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali*. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Santoso. (2017). *Revitalisasi*. 69–97. <https://e-journal.uajy.ac.id/11423/4/TA142383.pdf>
- Simamora, I. Y., Jannah, N. A., Hakim, F., & Diki, I. (2024). *Revitalisasi Pembangunan dalam Pendidikan melalui Komunikasi Efektif*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4921–4927.
- Sosial, J. P., Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Syahriana Darti, B., Bariroh, L., & Wahdaniyah Herman, S. R. (2022). *Dilema Kebijakan Revitalisasi Pemanfaatan Danau Tempe Kabupaten Wajo*. *Politics and Humanism*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.31947/jph.v1i1.21179>